

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) merupakan mata pelajaran yang diampukan di dalam kurikulum 2013 sebagai pendidikan berbasis karakter. Proses katekese atau pembinaan iman Katolik terjadi di proses belajar mengajar dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kekhasan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan dasar-dasar ajaran Kristiani. Dasar-dasar ajaran Kristiani berpusat kepada Allah. Selain itu, proses katekesenya perlu dilakukan secara sistematis, terorganisasi, dan didukung dengan belajar dan refleksi yang mendalam tentang misteri pribadi Yesus Kristus (Hendro 2018, 56). Pribadi Yesus Kristus merupakan puncak pewahyuan diri Allah (Docat 2016, 22). Oleh karena itu, siswa diajak untuk belajar mengikuti sifat dan sikap Allah yang dapat menjadi teladan manusia untuk bertindak kepada alam dan semua makhluk ciptaan Allah (Mite dkk. 2015, 29).

Bertolak pada permasalahan yang terjadi dalam kondisi saat ini yaitu pandemi covid-19, mendesak siswa belajar secara online, guru harus menemukan model yang tepat untuk dapat menjadi siswa akan merasakan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dapat diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu siswa diharapkan memiliki pribadi beriman kristiani dan berintegritas dalam perkataan maupun perbuatan. Beberapa kompetensi yang dapat mendukung keberhasilan dalam pembentukan pribadi dan karakter siswa, yaitu keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep.

Keberhasilan pembentukan pribadi dan karakter siswa terutama dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memerlukan penggunaan proses belajar mengajar yang pusatnya adalah siswa. Proses belajar mengajar yang pusatnya adalah siswa sangat cocok untuk era modern saat ini (Chotimah & Fathurrohman 2018, 46). Proses belajar mengajar yang pusatnya adalah siswa, salah satunya yaitu model *problem-based learning (PBL)* yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah disebut sebagai model yang mampu menstimulus siswa melalui penyajian permasalahan kontekstual (Simanjuntak & Sudibjo 2019, 110). Rusman (2018, 229) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pilihan proses belajar mengajar yang membantu menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah (menalar, berkomunikasi, dan menghubungkan). Selain itu, pembelajaran berbasis masalah menurut Ngalimun (2015, 118) dapat membangun pemahaman tentang yang telah dipelajari siswa agar kelak diwujudkan di kesehariannya. Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong peningkatan siswa dalam berpikir kritis, keaktifan siswa karena terdapat diskusi kelompok sehingga terjadi tukar pengetahuan dalam menemukan solusi permasalahan, berlatih mengemukakan pendapat dan mendengarkan temannya (Yuliana, Rejekiningsih & Gunawati 2020, 4)

Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat: mempresentasikan idenya; menjadi terlatih dalam merefleksikan persepsinya; menyatakan argumentasinya dan mengkomunikasikan ke guru dan rekan siswa; sehingga guru dapat mengetahui cara pikir siswa dan nantinya dapat menuntun gagasan baru dalam wujud prinsip serta rancangan ke siswa (Rusman 2018, 245). Pembelajaran

berbasis masalah juga baik digunakan dalam pembelajaran karena siswa: mendapatkan makna dari pembelajaran; dapat menemukan sekaligus aplikasi teori sesuai situasi nyata kehidupan dan selama proses pembelajaran berlangsung; serta membangun untuk berpikir kritis, terdorong inisiatif dalam bekerja, terdorong dalam dirinya mau belajar, serta dapat membangun hubungan interpersonal saat kerja kelompok (Ngalimun 2015, 121-122).

Keterampilan refleksi merupakan salah satu komponen dalam *active learning* yang terjadi saat siswa mengungkapkan ide kepada orang lain dan mendapatkan *feedback* dari orang lain, lalu siswa tersebut merenungkan kembali idenya dan kemudian melakukan perbaikan sehingga memperoleh ide yang lebih baik (Hamdani 2011, 51). Keterampilan refleksi dapat mendorong siswa mendapatkan gambaran secara holistik mengenai apa yang telah dipelajarinya (Ismayanti, Asyad & Marisda 2020, 30). Siahaan, Saragih, dan Purba (2020, 87) menambahkan dengan refleksi akan mendorong untuk mereview yang telah dilakukan dan kembali melakukan pengujian tentang keputusan yang diambil. Selain itu, refleksi dapat meningkatkan untuk belajar sadar akan pentingnya keterlibatan (Lu & Gwo 2020, 14).

Menurut diskusi dengan guru pengampu Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, para siswa kelas VII masih perlu ditingkatkan keterampilan refleksinya. Keterampilan refleksi ini sangat dibutuhkan bagi pemahaman siswa di dalam proses belajar mengajar sehingga nantinya mengubah pola pikir dan tingkah laku siswa. Keterampilan refleksi juga salah satu kompetensi yang sangat berperan untuk pembentukan karakter para siswa, khususnya di sekolah yang bernafaskan kristiani.

Tiemann & Annaggar (2020, 3) menambahkan bahwa memecahkan masalah adalah proses kognitif. Cara mengembangkan keterampilan memecahkan masalah untuk siswa menurut Chotimah & Fathurrohman (2018, 285) dengan mendorong siswa untuk senang belajar, mencari cara belajar terbaik, belajar mandiri, mengembangkan keterampilan kelompok, serta melatih siswa untuk menghadapi masalah dan berusaha mencari penyelesaiannya.

Pada kenyataannya, guru pengampu Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berharap para siswa kelas VII dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalahnya. Keterampilan memecahkan masalah dapat melatih siswa melihat permasalahan dalam kehidupan nyata seturut dengan materi pelajaran agama. Dengan kemampuan memecahkan masalah, siswa nantinya diharapkan dapat mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya didalam kehidupannya.

Penguasaan konsep untuk menjelaskan sebuah fenomena yang didapatkan dari sekitarnya, dan semakin siswa memiliki penguasaan yang baik maka semakin baik siswa tersebut dapat menjelaskan serta menyelesaikan masalahnya (Hidayat, Taufik & Gunawan 2019, 2). Penguasaan konsep siswa tergantung pada proses pembelajaran yang dialaminya (Hunaidah, Sukariasih & Saputra 2019, 6). Sarumaha, Herefa & Zagoto (2018, 91) menambahkan bahwa bahwa sebuah pembelajaran dapat disebut memiliki makna jika siswa dapat mengalami dan menemukan sendiri ide-ide dari materi pelajaran.

Menurut diskusi dengan guru pengampu Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, para siswa kelas VII masih perlu meningkatkan penguasaan konsep. Pelajaran agama katolik memiliki materi yang sama tetapi pemahaman yang terus mendalam dan konkret pada jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya (TK ke SD ke

SMP ke SMA). Meskipun siswa sudah mengetahui pengetahuan sebelumnya tentang konsep dasar agama, namun masih perlu dilakukan pendalaman lebih lanjut sehingga penguasaan konsep siswa mengalami peningkatan. Dengan memiliki penguasaan konsep, siswa tidak akan menemui kesulitan untuk memahami materi pelajaran agama di saat siswa berada di jenjang yang tingkat lebih tinggi.

Guru pengampu Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti juga berharap mendapatkan referensi model pembelajaran yang membuat siswa berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Terutama model yang dapat meningkatkan keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep, khususnya untuk pelajaran agama katolik yang memiliki tujuan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa bernafaskan kristiani.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang pusatnya adalah siswa, yang dapat meningkatkan keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep siswa SMP kelas VII St. Fransiskus II Jakarta Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kemudian perlu dilihat pelaksanaan penerapan model tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siswa perlu terus menerus melakukan analisa mendalam tentang pemahaman yang dimilikinya sehingga merubah pola pikir dan tingkah

lakunya menjadi pribadi beriman kristiani dan berintegritas dalam perkataan maupun perbuatan.

2. Siswa perlu melihat permasalahan dalam kehidupan nyata seturut dengan materi pelajaran agama katolik.
3. Siswa perlu mendapatkan pemahaman konsep yang terus mendalam dan konkret pada jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya (TK ke SD ke SMP ke SMA) pada materi pelajaran agama katolik.
4. Perlunya proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan keterampilan refleksi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
5. Perlunya proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan keterampilan memecahkan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
6. Perlunya proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan sebelumnya untuk melakukan penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

2. Subjek penelitian ini merupakan siswa yang sedang duduk di kelas VII SMP St. Fransiskus II Jakarta Timur yang mengikuti kelas pembelajaran online karena kondisi pandemi *Covid-19*.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* keterampilan refleksi siswa kelas VII SMP St. Fransiskus II Jakarta Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Apakah ada peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* keterampilan memecahkan masalah siswa kelas VII SMP St. Fransiskus II Jakarta Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Apakah ada peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* penguasaan konsep siswa kelas VII SMP St. Fransiskus II Jakarta Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* keterampilan refleksi siswa kelas VII SMP St. Fransiskus II Jakarta Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk menganalisis peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* keterampilan memecahkan masalah siswa kelas VII SMP St. Fransiskus II Jakarta Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Untuk menganalisis peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* penguasaan konsep siswa kelas VII SMP St. Fransiskus II Jakarta Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah guna meningkatkan keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, sebagai pemikiran untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswa mendalami materi agama Katolik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai kompetensi yang diharapkan, khususnya

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dan menghasilkan siswa yang berintegritas.

2. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah ilmu serta wawasan sebagai seorang pendidik, serta menambah pengalaman oleh karena mendapatkan gambaran secara langsung mengenai penerapan model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah untuk dapat meningkatkan keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep, serta hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab I merupakan pendahulua yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah. Latar belakang masalah menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan. Selain itu, pada bab I juga dipaparkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta rumusan masalah yang bertolak pada latar belakang masalah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Selain ketiga hal diatas, dituliskan juga apa manfaat penelitian ini bagi guru, bagi peneliti dan penelitian

selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada bagian akhir bab ini disajikan juga sistematika penulisan yang berisi uraian singkat tentang susunan penulisan pada setiap Bab.

Bab II berisi uraian dan penjabaran teori-teori yang digunakan untuk mendukung dan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Penjabaran bab II dari berbagai sumber tentang definisi, manfaat, dan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah. Kemudian dipaparkan juga penjelasan dari berbagai sumber yang relevan dengan definisi, manfaat, dan indikator dari keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep. Selain itu, terdapat pemaparan secara singkat dari penelitian sejenis. Selain itu terdapat juga kerangka berpikir dan di akhir bab ini terdapat pengajuan hipotesis penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Selain itu, variable penelitian terdiri dari variable terikat (*dependent*) yang terdiri dari: keterampilan refleksi (Y1), keterampilan memecahkan masalah (Y2), dan penguasaan konsep (Y3). Sedangkan variable bebasnya (*independent*) yaitu model pembelajaran berbasis masalah (X).

Bab III berisi uraian tentang rancangan dalam menganalisis penelitian ini. Dalam bab ini menjelaskan dengan lebih detail mengenai tempat, waktu, subjek yang akan diteliti beserta alasan-alasan pengambilan populasi dan sampling untuk melakukan penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Metode dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* yang digunakan yaitu

one group pretest posttest (desain pretes postes satu kelompok) berupa tes tertulis untuk keterampilan refleksi, keterampilan pemecahan masalah dan penguasaan konsep. Kemudian dipaparkan gambaran singkat tentang tempat, waktu dan subjek yang akan diteliti. Selain itu, dijelaskan juga mengenai prosedur penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara terstruktur. Teknik pengumpulan data yang terdiri dari tabel-tabel penilaian tes tertulis yang akan digunakan untuk mengukur hasil tes tertulis para siswa di kelas yang tingkatannya lebih tinggi yaitu kelas VIII beserta dengan uji validitas dan reliabilitas setiap variabel dengan bantuan program aplikasi *Microsoft Excel*. Di akhir bab ini terdapat penjelasan mengenai teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data yang didapatkan dari tes tertulis dengan melakukan analisis data melalui uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial yang diperoleh dari ketiga variabel. Uji statistik deskriptif menggunakan uji nilai rata-rata (*mean*), indeks peningkatan (*n-gain*) nilai rata-rata, dan histogram. Selanjutnya melakukan analisis statistik inferensial yaitu dengan uji dengan uji *wilcoxon* untuk data *pretest* dan *posttest*.

Bab IV berisi penjabaran mengenai hasil dari penelitian yang telah didapatkan dengan melakukan analisis pengolahan data melalui uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk masing-masing variabel. Uji statistik deskriptif dengan menghitung uji nilai rata-rata (*mean*) dan indeks peningkatan (*n-gain*) nilai rata-rata menggunakan program aplikasi *Microsoft Excel*. Lalu hasil dari uji statistik deskriptif disajikan dalam histogram. Sedangkan, uji statistik inferensial dengan uji uji *wilcoxon* untuk data *pretest* dan *posttest* menggunakan *software SPSS*. Penjelasan dari hasil penelitian tersebut dirinci sesuai dengan indikator dari tiga variabel terikat dalam penelitian ini. Dijabarkan pula mengenai hasil temuan

dari analisis data *pretest* dan *posttest* yang menghasilkan peningkatan dari tiga variabel terikat setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, dipaparkan juga beberapa kendala yang ditemukan yang menjadi keterbatasan penelitian ini.

Bab V berisi uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang menunjukkan terjadi peningkatan dari tiga variabel terikat setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Kemudian dipaparkan pula, implikasi dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diperoleh pada Bab IV pada tiga variabel terikat yang dikarenakan oleh penerapan tahap-tahap model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Selain itu, dijabarkan juga saran-saran untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini, sehingga nantinya dapat mengembangkannya menjadi penelitian yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya.